

PROSES PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA PADA PESERTA DIDIK SABAH MALAYSIA DI SMK BRANTAS KARANGKATES

Wawan Setyawan

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Islam Malang
wawansetyawan382@yahoo.com

Abstrak: Pemerolehan Bahasa kedua terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa ibunya (B1). Berdasarkan teori behaviorisme dan kognitivisme dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan berperan besar dalam pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini membahas proses pemerolehan bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif dengan ancangan studi kasus yang nanti akan diuraikan secara rinci mengenai proses pemerolehan kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates. Sumber data penelitian ini adalah peserta didik Sabah Malaysia itu sendiri. Pemerolehan bahasa kedua pada peserta didik Sabah Malaysia didapat melalui beberapa proses pemerolehan bahasa yang terdiri dari terdapatnya kemiripan antara Bahasa Ibu dengan Bahasa ke dua dan pemerolehan bahasa kedua dari lingkungan SMK Brantas Karangates yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu di luar kelas dan di dalam kelas Mapel Bahasa Indonesia. Hasilnya, di dalam proses pemerolehan bahasa ke dua peserta didik Sabah Malaysia mampu menguasai bahasa kedua dengan baik di SMK Brantas Karangates karena adanya beberapa faktor yang diantaranya terdapatnya kemiripan antara Bahasa Ibu dengan Bahasa ke dua, Interaksi komunikasi yang dilakukan setiap saat dengan teman sekolah yaitu pembelajar asli dari penduduk Indonesia yang terjadi di luar kelas, dan inputan pengajar yang mendorong berlangsungnya proses pemerolehan bahasa kedua yang terjadi di dalam kelas Mapel Bahasa.

kata kunci: Pemerolehan bahasa kedua, lingkungan sekolah

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa kedua mengacu pada proses pemerolehan bahasa yang terjadi setelah seseorang memperoleh bahasa pertama atau bahasa utama mereka. Jika ada anak yang belajar bahasa Jawa sebagai bahasa pertamanya, dia belajar bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia itu adalah bahasa selanjutnya. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai komunikasi lingkungan anak. (A. Syukur Ghazali, 2013:10)

Dalam pemerolehan bahasa, baik bahasa utama maupun bahasa berikutnya, terdapat banyak teori yang mendasari bagaimana siklus persiapan itu terjadi. Spekulasi yang paling luas

dan krusial adalah teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Ide dasar dari teori behaviorisme tergantung pada pemahaman bahwa seorang individu setelah lahir tidak memiliki apa-apa, sehingga dalam memperoleh bahasa peran lingkungan sangat penting. Secara keseluruhan, lingkungan berkontribusi banyak pada seseorang, sehingga dia bisa mendapatkan bahasa. Berbeda dengan teori nativisme, bahwa seseorang sejak lahir sudah memiliki alat pemerolehan bahasa yang disebut *Language Acquisition Device (LAD)*. Melalui alat ini seorang individu dapat memperoleh bahasa. Padahal, alat pemerolehan bahasa bisa bekerja jika ada lingkungan yang mendukung.

Melihat dua teori tersebut, cenderung dikatakan bahwa pemerolehan bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan. Lingkungan adalah sesuatu yang penting bagi seseorang untuk memperoleh bahasa. Mengenai peran lingkungan dalam pemerolehan bahasa, McDonough (1981) merekomendasikan bahwa teori behaviorisme yang digunakan untuk mendapatkan bahasa sangat menekankan peran lingkungan dalam memberikan rangsangan imitasi dan juga penguatan dan apakah tanggapannya positif atau negatif. Sesuai teori ini, hanya lingkungan eksternal yang memberikan, baik model bahasa maupun mekanisme dimana reaksi-reaksi: (1) dipilih untuk kebenaran, (2) dipisahkan untuk kepatutan untuk perbaikan dan (3) ditutupi untuk keadaan baru. Selain itu, Littlewood (1984) mengemukakan bahwa pendekatan behaviorisme terhadap pemerolehan bahasa yang menjadi faktor utama adalah lingkungan anak itu sendiri. Lingkungan memberikan model yang ditiru oleh anak-anak dan berbagai ganjaran yang mengakibatkan munculnya informasi untuk anak-anak.

Sama halnya dengan teori behaviorisme, begitu juga teori kognitivisme. Seperti yang ditunjukkan oleh Littlewood (1984) bahwa minat adalah faktor yang berperan dalam mencapai proses internal anak. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa lingkungan memperkuat tindakan internal ini. Lingkungan akan memberikan materi yang berbeda kepada anak-anak dalam pemerolehan bahasa mereka di mana mereka berada. Hal ini juga diungkapkan oleh Subyakto (1992) bahwa anak lahir sudah memiliki sistem serta kaidah bahasa yang memungkinkan seseorang anak mengolah data fonetiknya di

lingkungannya.

Terlepas teori behaviorisme dan kognitivisme, peran dari lingkungan dalam memperoleh bahasa sangat besar. Daulay (1985) merekomendasikan bahwa sifat lingkungan bahasa sangat penting bagi seorang pembelajar bahasa untuk berhasil dalam mempelajari bahasa lain. Presentasi yang dilakukan oleh pendidik di ruang belajar akan menentukan ukuran pembelajaran bahasa yang dialami oleh pembelajar. Demikian pula, Huda (1987) juga menyatakan bahwa "Teori masukan Krashen" menyatakan bahwa mencari tahu bagaimana memperoleh bahasa berikutnya hanya dalam satu cara, khususnya dengan memahami pentingnya pesan yang menghubunginya. Secara keseluruhan, pembelajar dapat berkomunikasi dalam bahasa kedua karena mereka telah mendapatkan masukan yang dapat dirasakan secara signifikan. Pembelajar dapat memahami pembicaraan yang mengandung struktur kalimat yang tidak diperkenalkan secara bersamaan (biasanya) karena bantuan konteks, informasi tentang keberadaan dan faktor lingkungan yang teratur, dan kapasitas fonetik yang telah dikuasai sebelumnya.

Di dalam hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Rosa Yuliana tahun 2020 dengan judul "*Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember*" mengemukakan bahwa peluang pemerolehan bahasa kedua muncul karena pengaruh lingkungan yang kuat terhadap pemerolehan bahasa pada anak.

Mempertimbangkan pendapat-pendapat tersebut, tidak salah lagi lingkungan memiliki sumbangan besar untuk pemerolehan bahasa. Mengingat itu, peneliti termotivasi untuk mengetahui bagaimana proses pemerolehan bahasa kedua yang

dilandasi oleh pengaruh lingkungan. Namun pada penelitian ini dikhususkan pada pembahasan proses pemerolehan bahasa kedua di lingkungan sekolah, yang dirumuskan dalam judul "*Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Peserta Didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates*". Tujuan penelitian ini secara umum adalah mendeskripsikan proses pemerolehan bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates.

Sebagai kontribusi penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk implementasi akademis dari hubungan baik dua negara, dalam hal ini adalah Indonesia dan Malaysia. Hal ini juga yang menjadi landasan peneliti mengambil subjek penelitian peserta didik dari Sabah Malaysia yang bersekolah di SMK Brantas Karangates melalui program *Sabah Bridge Malaysia*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, di mana konsekuensi dari penelitian ini diperkenalkan sebagai gambaran seluk beluk tentang proses pemerolehan bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates.

Sumber data penelitian ini adalah beberapa peserta didik Sabah Malaysia yang masih tercatat sebagai peserta didik SMK Brantas Karangates. Data yang digunakan untuk dianalisis nantinya berupa rekaman yang telah ditranskrip ke dalam bentuk bahasa tulis yang berisi percakapan antara peneliti dengan sumber data serta hasil dokumentasi berupa karangan pendek yang dibuat oleh peserta didik Sabah Malaysia.

Ada dua prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama ialah metode cakap dengan teknik lanjutan cakap semuka. Strategi

ini akan dibantu oleh dua metode lanjutan lainnya, yaitu teknik rekam dan teknik lanjutan catat. Nantinya dalam praktik nyata di lapangan, peneliti akan bertatap muka dan langsung bertanya dan menjawab dengan sumber data yang diidentifikasi dengan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan strategi bijaksana sebagai teknik yang memberikan informasi dengan menggunakan naluri analisis tentang bahasa asli yang ia kuasai. Kemudian, pada saat itu, prosedur pemilahan data yang kedua adalah strategi menyimak dengan strategi penyadapan untuk mendapatkan pemanfaatan bahasa yang tersusun atau tertulis.

Mahsun (2014, hal.117) menyatakan bahwa pemeriksaan data adalah tahap yang memutuskan hasil data yang diperoleh untuk mengangkat tujuan pada topik yang dicari. Penyiapan atau penyelidikan data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data yang diperlukan telah memadai dan telah lengkap. Tahap selanjutnya, analisis akan melihat, menemukan desain, dan mengawasi data sehingga mereka mendapatkan hasil yang terorganisir dan terencana tentang tahapan pemerolehan bahasa kedua untuk peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam bagian hasil dan pembahasan ini peneliti menguraikan secara runtut yang pertama yaitu hasil penelitian yang memuat paparan objektif hasil penelitian dan yang kedua yaitu pembahasan yang memuat paparan pembahasan hasil penelitian. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Hasil Penelitian

Terdapat dua hasil penelitian yaitu, Terdapatnya Kemiripan antara Bahasa Ibu dengan Bahasa Ke Dua

Data 1	Data 2	Data 3
Bahasa Melayu : "Nak pergi mana?" Bahasa Indonesia : "Mau kemana?"	Bahasa Melayu : "Aku nak makan." Bahasa Indonesia : "Saya mau makan."	Bahasa Melayu : "Aku nak pergi ke sekolah." Bahasa Indonesia : "Saya mau pergi ke sekolah."

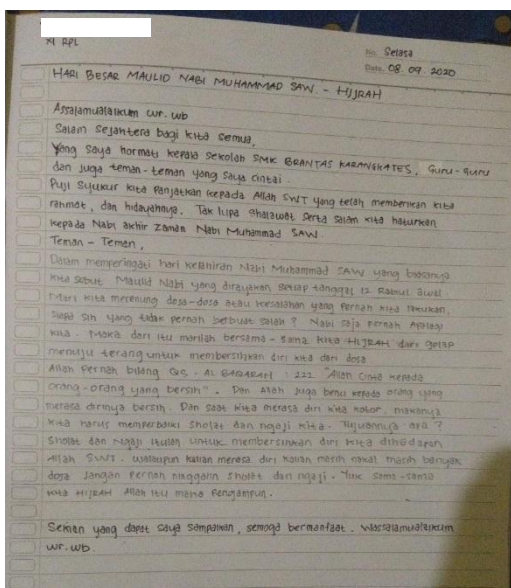
Pemerolehan Bahasa dari Lingkungan SMK Brantas Karangates

Pemerolehan Bahasa dari Lingkungan SMK Brantas Karangates terbagi atas dua kategori yaitu di luar kelas dan di dalam kelas Mapel Bahasa Indonesia. Adapun temuannya adalah sebagai berikut.

Di Luar Kelas

No.	Pemerolehan Bahasa	
	Kata	Kalimat
1	Sampeyan	"Sampeyan sampun tilem."
2	Panjenengan	"Kula maem wae."
3	Mulih	"Ra iso kula basa Jawa."
4	Uwes	"Wes budal a arek iiki?"
5	turu	"Arek-arek ndek ndi?"

Di dalam Kelas Mapel Bahasa Indonesia



Teks Ceramah hasil kerja YBA kelas XI RPL

Pembahasan Penelitian

Pembahasan dalam penelitian ini adalah berupa proses pemerolehan bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates. Data dalam penelitian ini merupakan data dasar yang diperoleh analisis, yang memungkinkan adanya data lain sebagai pelengkap eksplorasi tambahan. Selanjutnya adalah gambaran tentang proses pemerolehan bahasa kedua peserta didik Sabah Malaysia di SMK Brantas Karangates.

Sebelum tiba di Indonesia, peserta didik Sabah Malaysia yang saat ini berkonsentrasi di Indonesia sudah melalui interaksi sehingga bisa menguasai bahasa Indonesia. Sesampai di Indonesia, mereka pun memulai beraktivitas di sekolah, tepatnya di SMK Brantas Karangates, dan semakin menemukan banyak hal baru yang menambah wawasan pengetahuannya dalam penguasaan bahasa kedua. Siklus pengamatan meliputi, (1) Terdapatnya kemiripan antara bahasa ibu dengan bahasa kedua, (2) pemerolehan bahasa kedua di SMK Brantas Karangates.

Terdapatnya Kemiripan antara Bahasa Ibu dengan Bahasa Kedua

Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia adalah dua dialek yang berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam arti penting dan konstruksi kata dan kalimat. Hanya saja, perbedaan antara kedua dialek ini terletak pada metode elokusi, interaksi perkembangan fonologis dan morfologis.

Data 1	Data 2	Data 3
--------	--------	--------

Bahasa Melayu : "Nak pergi mana?"	Bahasa Melayu : "Aku nak makan." Bahasa Indonesia : "Saya mau makan."	Bahasa Melayu : "Aku nak pergi ke sekolah." Bahasa Indonesia : "Saya mau pergi ke sekolah."
--------------------------------------	--	--

Data 1, data 2, dan data 3 merupakan hasil transkrip wawancara yang telah dilakukan peneliti pada sumber data berinisial SA yang berasal dari wilayah Sabah, Malaysia. Dari konsekuensi pertemuan tersebut, cenderung diperjelas bahwa sumber data memahami wacana bahasa Indonesia karena kesamaan bahasa antara bahasa Melayu yang merupakan bahasa utama (B1) sumber data dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Selain itu terdapat faktor lain yang mempengaruhi mengapa sumber data tersebut mampu berbahasa Indonesia. Faktor ini adalah sumber data yang memiliki beberapa anggota keluarga dari Indonesia, kemudian pada saat itu juga ada orang Indonesia yang tinggal di lingkungan rumah mereka. Akibatnya, ekspresi bahasa Indonesia secara teratur menciptakan kesan yang didengar olehnya. Dengan cara ini, sumber informasi mengklarifikasi bahwa wacana yang didengarnya memiliki kemiripan dengan bahasa Melayu sehingga ia memiliki opsi untuk memahami bahasa Indonesia secara bertahap.

Pada hasil data ini, pengujian mengacu pada hipotesis Robins (1992, hlm. 416) yang mengungkapkan bahwa kontras bahasa dapat terjadi karena partisi geologis, namun perbedaan yang terjadi hanyalah rasionalistik. Bagaimanapun, bahasa pasti didapat dari bahasa masa lalu. Kata-kata tertentu dalam suatu bahasa yang dirujuk juga diperoleh dari kata-kata tertentu dari bahasa sebelumnya. Misalnya, bahasa Prancis berasal dari bahasa Latin, sehingga dikatakan bahwa

bahasa Prancis adalah bahasa yang strukturnya telah dipengaruhi oleh bahasa Latin dalam geologi tertentu dan dalam jangka waktu tertentu. Begitu pula dengan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Melayu, kedua dialek tersebut dikenang untuk rumpun bahasa Austronesia.

Pemerolehan Bahasa dari Lingkungan SMK Brantas Karangates

Di dalam proses pemerolehan bahasa ke dua tahap 2 ini peneliti mengklasifikasikan menjadi dua kategori. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

Di Luar Kelas

Lingkungan mempengaruhi perilaku anak begitu juga dalam hal penguasaan bahasa. Dilengkapi dengan pemahaman bahasa Indonesia yang diklaim karena kesamaan bahasa di suatu tempat antara B1 dan B2. Para peserta didik Sabah Malaysia ini pun memperoleh dan semakin memperluas pengetahuannya tentang bahasa Indonesia berkat lingkungan luar kelas di SMK Brantas Karangates. Interaksi komunikasi yang dilakukan setiap waktu dengan teman sekolah yakni pelajar asli dari penduduk Indonesia membuat peserta didik Sabah Malaysia memiliki lebih banyak lagi kosa kata dan istilah-istilah baru. Bahkan, para peserta didik Sabah Malaysia ini mulai memahami dan menirukan bahasa daerah dari teman sekolahnya yakni bahasa Jawa. Berikut contoh penguasaan pemerolehan bahasa di luar kelas lingkungan SMK Brantas Karangates.

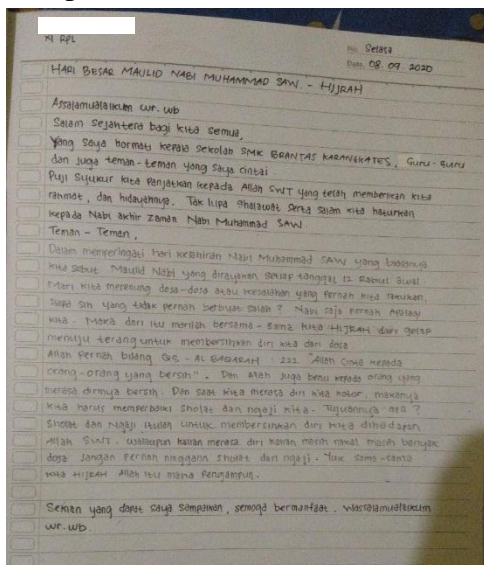
No.	Pemerolehan Bahasa	
	Kata	Kalimat
1	<i>Sampeyan</i>	" <i>Sampean sampun tilem.</i> "
2	<i>Panjenengan</i>	" <i>Kula maem wae.</i> "

3	Mulih	"Ra iso kula basa Jawa."
4	Uwes	"Wes budal a arek iiki?"
5	turu	"Arek-arek ndek ndi?"

pemerolehan bahasa dapat terjadi di dalam, namun juga dapat dikendalikan dari luar, khususnya rangsangan yang diperoleh dari lingkungan. Behaviorisme juga menentukan kemampuan untuk memahami bahasa seseorang diperoleh dari rangsangan lingkungan. Anak berperan sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya dalam memperoleh suatu bahasa. Rangsangan dari lingkungan tersebut dapat membentengi kemampuan bahasa anak, sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan anak untuk menyampaikan dan memperoleh bahasa juga melalui aturan SP (*stimulusrespons*) dan cara untuk mencerminkan lingkungan di sekitar anak. (Ahmadi & Jauhar, 2015, hal. 179).

Di Dalam Kelas Mapel Bahasa Indonesia

Dengan didukung proses pemerolehan Bahasa sebelumnya (adanya kemiripan B1 dan B2, proses pemerolehan Bahasa di luar kelas), nampaknya peserta didik Sabah Malaysia tidak begitu mengalami kendala dalam pemerolehan bahasa di dalam kelas Mapel bahasa Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan data yang berupa hasil membuat teks ceramah.



Teks Ceramah hasil kerja YBA kelas XI RPL

dari data tersebut menunjukkan bahwa sumber data secara umum mampu menulis teks ceramah menggunakan bahasa Indonesia meskipun belum sepenuhnya baik dan benar. Penguasaan pemerolehan bahasa dalam bentuk tulis di dalam kelas Mapel Bahasa Indonesia ini termasuk cepat hal ini dikarenakan adanya inputan dari pengajar hal ini sejalan dengan teori Krasen (dalam A. Syukur Ghazali, hal. 101) yang menyatakan bahwa kelas tidak boleh membatasi dirinya untuk menginstruksikan aturan bahasa. Pengajaran di ruang belajar dapat memberikan masukan yang mendukung jalan menuju proses pemerolehan bahasa kedua. Input yang bagaimanakah yang harus disediakan oleh pengajaran dalam kelas? Pengajaran di dalam kelas sebaiknya memberikan input dengan ciri-ciri seperti berikut : dapat dipahami oleh peserta didik (*comprehensible input*), menarik untuk pelajar, terkait dengan kecenderungan pelajar, tidak perlu diperkenalkan dengan fokus pada urutan gramatikal, dan informasi itu harus disajikan dalam takaran yang tidak berlebihan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pemerolehan Bahasa di dalam kelas bergantung inputan yang diberikan oleh pengajar.

PENUTUP

Dalam bagian penutup terdapat dua bagian yaitu simpulan dan saran, adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

SIMPULAN

Merujuk uraian yang sudah

dipaparkan tersebut, dapat diambil simpulan bahwa di dalam proses pemerolehan bahasa ke dua peserta didik Sabah Malaysia mampu menguasai Bahasa kedua dengan baik di SMK Brantas Karangates karena adanya beberpa faktor yang diantaranya adanya kesamaan B1 dengan B2, Interaksi komunikasi yang dilakukan setiap saat dengan teman sekolah yaitu pembelajar asli dari penduduk Indonesia yang terjadi di luar kelas, dan inputan pengajar yang mendorong berlangsungnya proses pemerolehan bahasa kedua yang terjadi di dalam kelas Mapel Bahasa Indonesia.

SARAN

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi acuan peneliti lain dan terdapat penelitian yang berkelanjutan sesuai topik penelitian ini, sehingga kontribusi yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu diharapkan mampu menjadi salah satu bentuk implementasi akdemis dari hubungan baik dua negara, dalam hal ini adalah Indonesia dan Malaysia tercapai dan terus terjaga.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Dulay, H. 1982. *Language Two*.,New York: Oxford University Prees.
- Ghazali, A. Syukur. 2013. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa Kedua*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Huda, N. 1987. *Hipotesis Input, Sajian Kuliah*.Malang:FPBSIKIP Malang.
- Littlewood. W. 1984. *Foreign and second language learning: language Acquistion research and its Implication for the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- McDonugh, S. 1981. *Psychology in Foreign Language teaching*.London: George Allen and Unwin.
- Robins, H., R. (1992). *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).
- Yuliana, Rosa. 2020. *Pemerolehan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Islam Jember*. Belajar Bahasa Jurnal Ilmiah Progam Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia. 5 (1) : 111-122.